

RITUAL DAN KEPERCAYAAN RAKYAT KOREA

(Dewa Penjaga Rumah dan Ritual Penyembahan)



Disusun Oleh:

Adriana Nadya Firdausi

NPM 163450200550012

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019

RITUAL DAN KEPERCAYAAN RAKYAT KOREA

(Dewa Penjaga Rumah dan Ritual Penyembahan)



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program
Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

Adriana Nadya Firdausi

NPM 163450200550012

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Adriana Nadya Firdausi
Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550012
Judul Karya Tulis : Ritual dan Kepercayaan Rakyat Korea (Dewa Penjaga
Rumah dan Ritual Penyembahan)
Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program Diploma
III Akademi Bahasa Asing Nasional

Disetujui Oleh

Pembimbing

Heri Suheri, S.S., M.M.

Direktur



Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 14 Agustus 2019

Dra. Rura Ni Adinda, M.Ed.

Ketua Penguji

Dra. Ndaru Catur Rini, M.I.Kom.

Sekretaris Penguji

Heri Suheri, S.S., M.M.

Pembimbing

Disahkan pada tanggal Agustus 2019

Zaini, S.Sos., M.A.
Ketua Program Studi



Dra. Rura Ni Adinda, M. Ed
Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Dengan ini saya,

Nama Mahasiswa : Adriana Nadya Firdausi

Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550012

Program Studi : Bahasa Korea D3

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir saya yang berjudul “Ritual dan Kepercayaan Rakyat Korea (Dewa Penjaga Rumah dan Ritual Penyembahan)” yang saya tulis dalam memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan dari sumber lainnya yang telah disertai dengan identitas dari sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda kesahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab pribadi. Jika kemudian hari ditemukan ketidakbeneran dalam karya ilmiah ini saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Jakarta, Agustus 2019

Adriana Nadya Firdausi

163450200550012

ABSTRAK

Nama : Adriana Nadya Firdausi
Program Studi : Bahasa Korea
Judul : Ritual dan Kepercayaan Rakyat Korea (Dewa Penjaga Rumah dan Ritual Penyembahan)

Gashin dewa penjaga rumah yang disembah di dalam rumah. Dalam kepercayaan masyarakat Korea, diyakini bahwa mereka tinggal di setiap tempat penting di rumah dan di sekitar halaman dan diyakini bertanggung jawab atas perdamaian dan kesejahteraan keluarga, serta kesehatan dan umur panjang anggota keluarga tersebut. Dewa penjaga rumah yang dipercayai ialah, *Seongju* (Dewa Tuan Rumah), *Samshin Halmeoni* (Dewi Kelahiran), *Jowang* (Dewa Dapur), dan *Teoju* (Dewa Penjaga Tanah). Ada tiga ritual persembahan yang dilakukan untuk dewa penjaga rumah seperti *gosa*, *iptaekgosa*, dan *cheonsin*, serta makanan khusus yang dihidangkan pada saat ritual-ritual tersebut. Kemudian, juga ada ritual yang dikhususkan untuk *Samshin Halmeoni*, yaitu ritual berdoa untuk diberikan anak laki-laki, masa kehamilan, pasca melahirkan, serta ritual yang harus diadakan setelah melahirkan yaitu *samchiril*, *baekil*, dan *dol*. Metode yang digunakan untuk karya tulis ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan terhadap dewa penjaga rumah masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Korea, terutama *Samshin Halmeoni* yang sampai sekarang ritualnya masih sering dirayakan.

Kata Kunci : *Dewa Penjaga Rumah, Kepercayaan Rakyat, Ritual*

ABSTRACT

Name : Adriana Nadya Firdausi
Study Program : Korean Language
Title : Rituals and Korean Folk Beliefs (House Guardian Gods and Worship Rituals)

Gashin is the house guardian god who is worshiped in the house. In the belief of the Korean people, it is believed that they reside in every important place in a house and the surrounding yard and are believed to be responsible for family peace and welfare, as well as the health and longevity of the family members. The house guardian gods are *Seongju* (House Lord), *Samshin Halmeoni* (Goddess of Birth), *Jowang* (God of Kitchen), and *Teoju* (God of Land Guard). There are three ritual offerings performed for house guardian gods such as *gosa*, *iptaekgosa*, and *cheonsin*, as well as special foods that are served during these rituals. Then, there is also a ritual devoted to *Samshin Halmeoni* there is a ritual to pray for male children, pregnancy, after childbirth and rituals that must be held after childbirth are *samchiril*, *baekil*, and *dol*. The method used for this paper is a qualitative descriptive method. The conclusion of this paper, the belief in a house guardian gods is still believed and exists by some Korean people, especially *Samshin Halmeoni* whose ritual is still celebrated until now.

Key Words : *Folk Beliefs, House Guardian God, Rituals*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunianya, sehingga penulis dapat merampungkan Karya Tulis Akhir dengan judul: Ritual dan Kepercayaan Rakyat Korea (Dewa Penjaga Rumah dan Ritual Penyembahan). Ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Diploma III pada Program Studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.

Penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentu berkat bantuan serta do'a dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dra Rura Ni Adinda, M.Ed., selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Bapak Zaini, S.Sos., M.A., selaku Wakil Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
3. Bapak Heri Suheri, S.S., M.M., selaku Dosen Pembimbing yang banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Dosen-dosen Bahasa Korea ABANAS : Bapak Heri Suheri, S.S., M.M., Bapak Zaini, S.Sos., M.A., Bapak Fahdi Sachiya, S.S., M.A., Ibu Dra Rurani Adinda, M.Ed., Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A., Ibu Yayah Cheryah, S.E., M.A., Ibu Ndaru Catur Rini, M.I.Kom., Ibu Go Yu Gyeong, Bapak Park Kyeong Jae, dan Ibu Im Kyung Ae.

5. Kak Adhae Ariffin selaku senior di ABANAS yang banyak memberikan dukungan, motivasi, bantuan, dan juga membuat hari-hari penulis berwarna selama berkuliah.
6. Staff-Staff ABANAS Mas Ari, Ayu, Mas Indra dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, selalu membantu penulis selama berkuliah

di ABANAS.

7. Umi, Ayah, Bang Ivan, Bang Alvin, Kak Helda, Kak Novita, Encang Mimi, Thiago, dan seluruh keluarga besar, yang selama ini memberikan banyak do'a, semangat, inspirasi, dan nasihat untuk penulis.
8. SKC 13, Itsmarul Haq, Cut Safira Zulva, Nadya Riska Ramadhania, Nasya Danielle Gaspersz, Niken Dyah Widyowati, Nurul Aida, Chiqa Cintara, Fita Nisa Fadila, Kania Fauzia, Salshabila La Rose Puspita, Mutiara Suri Haniopera, dan Panca Oktirna Dwirani sahabat dari SMP hingga sekarang terima kasih telah membantu mendo'akan dan selalu menjadi penyemangat.
9. A6 Vira Dwi, Herlina Indah, Wahyuning Mega, Evie Oktafia, teman-teman SMP yang menjadi sahabat pas di SMA terima kasih telah membantu mendo'akan dan selalu menjadi penyemangat.
10. Sahabat yang ditemukan di ABANAS tepatnya R1 Nurtasya Dwi, Siyola Yunami, Fanny Fauzia, Mella Aprillia, Wina Sultania, Asterina Nilam, Aldi Sukma, Dea Mutia, Dian Nurdiana, Ahmad Faisal, Fahrezi Ichwan, Febry Octavian, Diana Lestari, Salman

Farizi, Acha, Anisa, Raissa, Vani, Zahira, Ismy dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Yang selalu membuat hari-hari penulis menjadi lebih berwarna selama berkuliah.

11. Teman-teman seperbimbingan bersama Pak Heri yang selalu mendukung dan menyemangati satu sama lain.

12. Teman-teman UKM di Buchaechum penulis sangat senang bisa mengenal Buchaechum dan bergabung di UKM Buchaechum.

13. Teman-teman SD dan SMP Annisa Vitriani Thaher, Fikrian Naufal, Nina Viennitta, Danil Priyanda dan dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

14. KOMINFO yang telah menerima penulis menjadi anak magang, dan karyawan KOMINFO bagian regional Ibu Sofi, Mas Bayu, Mas Noly, Mba Andin, Mba Putri, Mba Dian, Mas Aris, Mas Anang, Pak Adung, serta Mba Luki, yang telah membantu dalam mengerjakan tugas-tugas magang, dan juga meberikan dukungan dan nasihat.

15. EXO yang telah memperkenalkan penulis kepada KPOP, Bahasa Korea, dan Budaya Korea serta menghibur penulis melalui lagu-lagu EXO dan memberikan motivasi agar dapat belajar Bahasa Korea lebih giat.

16. Kang Daniel dan seluruh anggota Wanna One yang telah menghibur penulis melalui lagu-lagu Wanna One dan memberikan motivasi kepada penulis agar dapat belajar Bahasa Korea lebih giat.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima masukan dan saran yang berguna untuk pengembangan dan penyempurnaan karya tulis ini selanjutnya. Penulis harap agar karya tulis akhir ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca baik untuk bahan bacaan ataupun sebagai bahan referensi. Terutama bagi, mahasiswa Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea.

Jakarta, Agustus 2019

Adriana Nadya Firdausi



DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Alasan Pemilihan Judul 4

1.3 Tujuan Penulisan 4

1.4 Batasan Masalah 4

1.5 Metode Penelitian 4

1.6 Sistematika Penulisan 5

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Kepercayaan Rakyat 6

2.2 Jenis-Jenis dan Fungsi Dewa Penjaga Rumah 6

2.3 Ritual Penyembahan 16

2.4 Ritual Masa Kini 30

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia 32

3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea33

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan rakyat atau yang sering disebut juga dengan '*folk beliefs*' merupakan bagian dari sistem religi, salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia ini. Sistem religi dapat berwujud sebagai suatu sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh (makhluk halus), neraka, surga, dan lain sebagainya. Selain itu, kepercayaan rakyat dapat juga berbentuk upacara atau ritual, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala juga dapat berupa keyakinan akan benda-benda suci maupun benda-benda yang bermakna religious (Koentjaraningrat, 2005: 80-81).

Meskipun dianut oleh sebagian atau pun seluruh masyarakat sebuah suku bangsa, kepercayaan rakyat merupakan sistem religi yang tidak dilembagakan. Sistem kepercayaan ini tidak memiliki komunitas yang terorganisir dengan baik di antara para penganutnya, serta tidak ada sistemisasi yang pasti mengenai pelaksanaannya. Namun demikian, kepercayaan ini sangat berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari dan ditransmisikan dari generasi ke generasi (MCS, 1997: 119).

Kesadaran masyarakat Korea akan konsep roh dimulai dengan diyakininya bahwa ada suatu kekuatan lain selain kekuatan jasmani, yaitu kekuatan roh (jiwa

atau rohani). Masyarakat Korea menganggap bahwa roh tetap akan hidup meskipun hubungan antara jasmani dan roh terputus. Kesadaran akan adanya roh yang telah terpisah dari jasmani, menyebabkan munculnya kepercayaan akan makhluk halus. Roh atau makhluk halus ini sering juga disebut dengan dewa (Maman, Mukhtasar dkk, 2015:103).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:349) Dewa adalah roh yang dianggap atau dipercayai sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia, orang atau sesuatu yang sangat dipuja. Berdasarkan pandangan evolusi agama, suatu personifikasi dari suatu kekuatan dan/atau makhluk gaib yang tidak berbentuk menjadi bentuk. Kepercayaan terhadap dewa ditemui dalam berbagai agama atau sistem kepercayaan masyarakat di dunia. Walaupun sebagian besar umat manusia telah memeluk agama besar tetapi, dalam upacara keagamaan pendukung agama tersebut masih ada orang yang memandang tokoh dewa sebagai unsur penting upacara. Berdasarkan keyakinan masyarakat yang percaya kepada para dewa, dewa mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Pengaruh itu bisa bersifat baik atau tidak baik, karena ada dewa yang bersifat jahat dan ada yang bersifat baik. Tokoh dewa yang baik biasanya disebut Dewa Penjaga. Oleh sebab itu, manusia harus berusaha menjaga kebaikan dewa yang baik untuk mendapatkan keselamatan hidup, atau agar para dewa tidak murka (<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-dewa/>).

Sama seperti halnya dengan masyarakat Korea yang mempercayai adanya dewa. Salah satunya adalah dewa penjaga rumah dewa yang berada di lingkungan rumah yang berfungsi menjaga rumah tersebut. Dewa penjaga rumah terdiri dari

beberapa jenis yaitu *Seongju*, *Samshin Halmeoni*, *Jowang*, dan *Teoju*. Keempat dewa ini mempunyai fungsi dan tempatnya masing-masing disetiap rumah serta yang paling dipercaya keberadaannya. Karena adanya dewa penjaga rumah yang dipercayai oleh masyarakat Korea, dewa penjaga rumah tersebut mendapat peranan yang sangat penting bagi setiap masyarakat Korea yang mempercayai adanya dewa penjaga rumah tersebut. Masyarakat Korea akhirnya menjadikan dewa penjaga rumah tersebut sebagai objek penghormatan dan penyembahan yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa, sesaji, dan lain sebagainya.

Seongju adalah dewa yang dianggap paling penting karena dewa ini dipercaya menetap di balok utama atap rumah tradisional orang Korea. Dewa ini juga merupakan sosok yang dianggap sebagai pembawa kedamaian dan kemakmuran. *Samshin Halmeoni* merupakan sebutan bagi tiga dewi yang sering kali diwujudkan sebagai tiga orang perempuan atau nenek yang dipercayai memiliki tugas yang berhubungan dengan kelahiran bayi dan mengawasi tumbuh kembang anak. Yang ketiga adalah *Jowang*, dewa yang terdapat di dapur. Dapur adalah salah satu tempat yang paling penting dalam sebuah rumah bagi orang Korea. Tempat api berada bersama-sama dengan air. Dalam kepercayaan masyarakat Korea, api merupakan benda yang dianggap suci, benda yang memiliki kekuatan untuk menyucikan. Yang terakhir adalah *Teoju* sebuah guci atau sebuah wadah yang terbuat dari tanah dan diletakkan di luar rumah. (Maman, Mukhtasar dkk, 2015: 104-106). Untuk itu, penulis memberi judul karya tulis ini “Ritual dan Kepercayaan Rakyat Korea (Dewa Penjaga Rumah dan Ritual Penyembahan)”

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Dalam karya tulis ini, penulis memilih judul “Ritual dan Kepercayaan Rakyat Korea (Dewa Penjaga Rumah dan Ritual Penyembahan)”. Penulis memilih judul ini karena, tertarik untuk membahas tentang dewa penjaga rumah yang dipercayai serta ritual terkait yang menjadi kepercayaan tradisional rakyat Korea.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya tulis akhir ini adalah untuk menjelaskan tentang kepercayaan tradisional rakyat Korea yaitu memperkenalkan jenis-jenis dewa penjaga rumah, fungsi dewa penjaga rumah, ritual yang terkait dengan dewa penjaga rumah, serta untuk memenuhi persyaratan kelulusan program Diploma Tiga (DIII) Akademi Bahasa Asing Nasional.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penyusunan karya tulis akhir ini, penulis akan membatasi pada pembahasan tentang jenis-jenis dewa penjaga rumah, menjelaskan fungsi dewa penjaga rumah dan ritual yang terkait dengan dewa penjaga rumah.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya tulis ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pencarian data melalui sumber-sumber terkait, baik dari buku, jurnal ilmiah, informasi dari media online maupun offline yang terkait dengan kepercayaan tradisional rakyat Korea akan dewa penjaga rumah.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya tulisan ini terdiri dari tiga bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

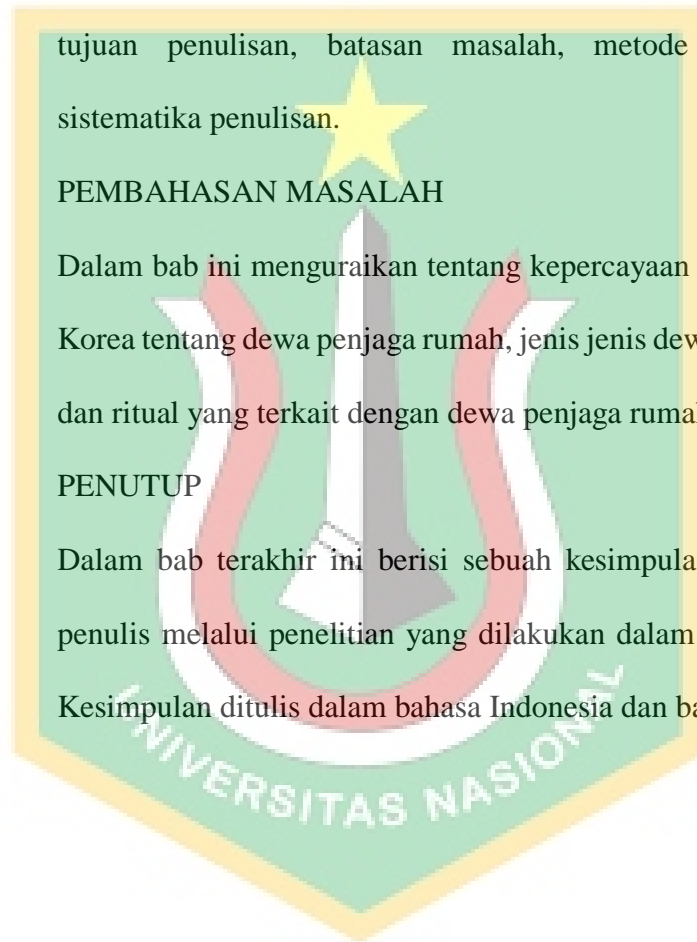
Bab ini menguraikan tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II PEMBAHASAN MASALAH

Dalam bab ini menguraikan tentang kepercayaan tradisional rakyat Korea tentang dewa penjaga rumah, jenis jenis dewa penjaga rumah, dan ritual yang terkait dengan dewa penjaga rumah.

BAB III PENUTUP

Dalam bab terakhir ini berisi sebuah kesimpulan yang diperoleh penulis melalui penelitian yang dilakukan dalam bab sebelumnya. Kesimpulan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea.



BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Kepercayaan Rakyat

Selain agama Buddha dan Kristen, Korea memiliki gambaran kepercayaan dan gerakan keagamaan yang luas. Contohnya seperti kepercayaan rakyat yang mengacu pada kebiasaan agama regional yang diturunkan di antara masyarakat. Kepercayaan rakyat dapat didefinisikan sebagai semua praktik kepercayaan yang telah terbentuk secara alami dan diturunkan di luar doktrin resmi, tanpa tulisan suci atau organisasi serta dapat dikategorikan ke dalam ibadah pribadi dan ibadah kolektif (Joinau Benjamin, 2015). Contoh kepercayaan rakyat Korea salah satunya adalah, kepercayaan terhadap dewa-dewa penjaga rumah. Kepercayaan terhadap dewa penjaga rumah sangat dipercayai oleh rakyat Korea, khususnya ibu rumah tangga di Korea. Dewa-dewa penjaga rumah, memiliki jenis dan fungsinya masing-masing dalam menjaga rumah dan dipercaya bahwa dewa penjaga rumah dapat membawa keberuntungan.

2.2 Jenis-Jenis dan Fungsi Dewa Penjaga Rumah

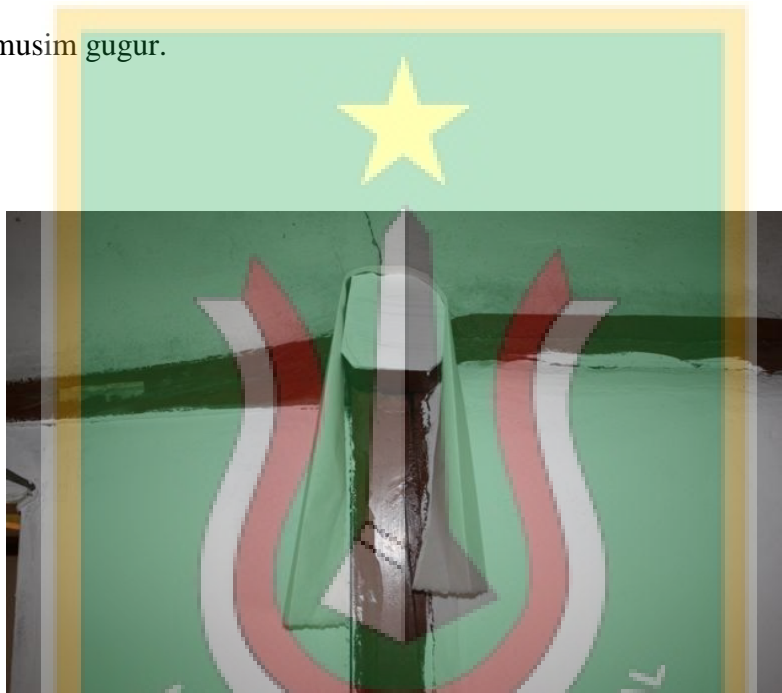
Gashin adalah dewa penjaga rumah yang disembah di dalam rumah. Dalam kepercayaan rakyat Korea, para dewa penjaga rumah tinggal di berbagai bagian rumah dan diyakini bertanggung jawab atas perdamaian dan kesejahteraan keluarga, serta kesehatan dan umur panjang para anggota rumah. Banyak sekali dewa penjaga rumah yang dipercaya, termasuk *Seongju* (Dewa Tuan Rumah), *Samshin Halmeoni*

(*Dewi Kelahiran*), *Jowang* (Dewa Dapur), *Teoju* (Dewa Pelindung Tanah), *Chilseong* (Tujuh Bintang), dan *Eop* (Dewa Properti). *Yongwang* (Raja Naga), *Umashin* (Dewa Sapi), *Munshin* (Dewa Gerbang), *Cheukshin* (Dewa Toilet), *Cheollyung* (Dewa Halaman Belakang) juga dewa rumah tangga biasa. Beberapa keluarga juga menyembah *Josang* (Dewa Leluhur) atau *Byeolsang* (Dewa Royalti yang Sudah Meninggal). Dari banyaknya dewa penjaga rumah yang dipercaya, hanya empat dewa yang sering disembah oleh orang yang mempercayai dewa penjaga rumah tersebut.

Rumah tradisional Korea adalah tempat tinggal yang umum bagi yang hidup dan yang telah tiada, serta berbagai dewa yang membawa nasib baik atau buruk bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Para dewa harus ditenangkan dari waktu ke waktu, sekali setiap tahun atau setiap musim, atau pada acara-acara khusus seperti membangun rumah baru, mendapatkan promosi, atau kelahiran bayi. Dengan melakukan itu, masyarakat Korea percaya bahwa mereka dapat menjaga para dewa dalam suasana hati yang baik dan dengan demikian membangkitkan berkah bagi mereka. Berikut empat jenis dewa penjaga rumah yaitu;

Seongju atau dewa tuan rumah adalah dewa tertinggi di rumah, mengawasi setiap elemen yang terkait dengan rumah tangga, dari konstruksi hingga perlindungan keluarga. *Seongju* dipercaya menetap di balok utama atap rumah tradisional orang Korea. Jika balok utama atap rumah adalah tempat tinggalnya, maka lantai rumah adalah daerah pemerintahnya. Dari atas balok utama atap rumah, *Seongju* dapat mengawasi segala aktivitas yang terjadi dibawahnya. Terkadang potongan kertas ditempelkan untuk membuat tubuh simbolik. Contohnya seperti di

bagian tengah semenanjung Korea dan di beberapa daerah di provinsi *Gyeongsang*. Selembar kertas putih digantung di sudut ruang lantai kayu atau di bagian atas tiang serta ada di beberapa rumah menggunakan sebuah koin diletakkan di atas kertas, atau beras diikat di atasnya. Di *Jeollanamdo*, *Seongjudok* atau tembikar tempat *Seongju* dianggap tinggal, dipenuhi dengan gandum setiap musim semi dan nasi setiap musim gugur.



Gambar: 2.1 *Seongju*, Dewa Tuan Rumah
Sumber : <http://folkency.nfm.go.kr/en/dic/3/picture>

Dewa ini dianggap sebagai dewa yang paling penting serta, kepercayaan pada dewa ini sangat kuat karena, selain melindungi kepala rumah tangga juga merupakan sosok yang dianggap sebagai pembawa kedamaian dan kemakmuran. *Seongju* disembah dengan *gashin* lainnya namun, ketika sebuah keluarga baru terbentuk, atau ketika sebuah keluarga pindah ke tempat tinggal lain, *Seongju* adalah satu-satunya *gashin* yang disembah.

Variasi nama dewa ini termasuk *Seongjushin* dan *Seongjo*. Dalam mitologi, *Seongju* adalah dewa pembangunan, karena lahir ketika rumah baru dibangun.

Seongju mempunyai lagu khusus yaitu *Seongjupuri*. Diantara banyaknya dewa rumah tangga lainnya, *Seongju* satu-satunya dewa yang memiliki lagu yang dikhususkan untuknya. (Chung, 2013:182).

Kedua *Samshin Halmeoni*, *Samshin* adalah gabungan dari kata Korea 'Sam' yang berarti 'tiga', dalam bahasa Korea dan yang juga berarti amnion dan plasenta. Sehingga *Samshin* juga dipercayai sebagai membran yang melindungi janin, dan karakter Cina 'Shin' untuk dewa atau roh. Sebagai dewa rumah tangga, *Samshin* mengawasi kelahiran, tumbuh kembang anak dan juga kesehatan seluruh keluarga, dengan berbagai peran di rumah *Samshin* umumnya dianggap sebagai dewi.

Samshin Halmeoni adalah Ibu dari *Samshin*, *Samshin* didasarkan pada cerita rakyat, yang berasal dari periode Silla bersatu (668-935 SM). Kisah ini menceritakan tentang seorang gadis muda, bernama *Tanggum Aegi/Agassi* (Dinasti Tang Silky Maiden), melahirkan anak kembar tiga karena telah dirayu oleh seorang biksu Buddha. Masyarakat Korea mempercayai bahwa manusia dilahirkan dengan berkah dari *Samshin*, dan umur mereka ditentukan oleh Dewa *Chilseong* (Tujuh Bintang). Asal usul *Samshin* juga diceritakan dalam mitos perdukunan "*Danggeumaegimuga*, (Lagu *MaidenDanggeum*)," juga disebut, "*Jeseokbonpuri* (Lagu Asal-usul *Jeseok*)" atau "Lagu *Sijun (Sejon)* Ritual, " di daerah pantai timur termasuk *Gangneung* dan *Uljin*.



Gambar: 2.2 Gambaran dari wujud *Samshin Halmeoni*
Sumber : <http://jongrobulkyosa.co.kr/>

Samshin Halmeoni dan *Samshin*, juga disebut *Sambul* (Tiga Buddha), atau *Sambul Jeseok*, digambarkan sebagai sekelompok tiga tokoh yang identik, mengenakan kostum biksu Buddha berupa topi putih memuncak dan jubah putih. Meskipun sebagian besar lukisan menunjukkan ukuran yang sama, tetapi pada era Joseon beberapa ada yang menggambarkan saudara tertua sebagai sosok yang lebih besar, dan/atau ditempatkan di tengah atau di atas dua lainnya. Popularitas *Samshin* dan *Samshin Halmeoni*, sangat jelas nyatanya dengan banyaknya lukisan di kuil dan rumah *mudang* (dukun).



Gambar: 2.3 Sambul *Jeseok* (Tiga Buddha)
Sumber : <https://samedi.livejournal.com/369676.html>

Samshin juga salah satu *gashin* utama yang sangat dihormati di kalangan keluarga dengan anak-anak dan keluarga yang mengharapkan anak, atau oleh pasangan yang baru menikah. Dewa ini menjadi pemujaan dalam berbagai upacara yang berkaitan dengan persalinan dan pertumbuhan anak-anak, seperti berdoa untuk seorang anak, untuk keselamatan persalinan, untuk kesehatan pascapersalinan, dan untuk keselamatan bayi dalam tiga minggu pertama dikehidupan, serta sebagai acara merayakan hari keseratus bayi dan ulang tahun pertama bayi. Pentingnya dewa ini juga menjadi saksi atas tekanan yang diberikan oleh masyarakat Korea pada kewajiban mereka harus memiliki anak laki-laki, yang akan meneruskan garis keturunan mereka dan juga akan menjaga keabadian dewa. (Hyun dan Kim, 2002:206).

Samshin Halmeoni disembah dalam berbagai bentuk objek/entitas suci seperti, *Samsindanji* (kendi gerabah), *Samsinbagaji* (mangkuk labu), *Samsingori* (keranjang anyaman) dan yang terakhir adalah *Samshinjumeoni* (kantung/tas). Orang yang menyembah *Samshin Halmeoni*, menaruh beras di salah satu objek/entitas suci dan mengikatkan gulungan benang di sekelilingnya. Beras bukanlah persembahan, melainkan tubuh dewa itu sendiri, yang menunjukkan bahwa dewa itu pada dasarnya terbuat dari biji-bijian. Ketika ada wanita hamil di rumah, keluarga menyiapkan seikat jerami bersih yang disebut *Samsinjin* dan menggantungnya di rak atau di atas pintu kamar tidur utama. (Lee, 2017).

Ketiga *Jowang*, adalah dewa api yang mengatur dapur dan mengawasi kekayaan keluarga serta kesehatan dan kesejahteraan keturunan mereka. Dapur tempat di mana manusia dapat mengendalikan dan menggunakan api untuk keperluan mereka, di mana api tersebut digunakan untuk memasak makanan dan untuk membuat hangat rumah serta dapur juga menjadi ruang bagi para ibu rumah tangga di rumah. Dapur juga dipandang sebagai lambang kemakmuran bagi sebuah rumah. Api yang baik menandakan rumah yang makmur, sementara rumah tanpa api mewakili kemiskinan karena secara tradisional semua makanan berasal dari api.



Gambar: 2.4 Lukisan *Jowang*, di Kuil Anjeokam, Ulsan
Sumber : <http://koreantemples.com/?p=8342>

Biasanya ibu rumah tangga meletakkan mangkuk ukuran sedang yang berisi air, yang disebut *Jowang-jungbal*, di suatu tempat di atas kompor untuk menandai tempat tinggal dewa. Setiap hari ibu rumah tangga mengisi ulang mangkuk dengan air, dan berdoa semoga harapannya terpenuhi. Dewasa ini, keberadaan *Jowang* jarang sekali ditemukan di dapur orang-orang Korea namun, masih bisa dapat ditemukan di dapur kuil-kuil Buddha. (Chung, 2013:169).

Ada lima aturan yang harus diikuti oleh seorang ibu rumah tangga untuk memastikan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera yaitu; jangan mengutuk saat berada di perapian, jangan duduk di perapian, jangan letakkan kaki di atas perapian, menjaga dapur agar tetap bersih, dapat menyembah dewa-dewa lain di dapur. *Jowang* akan melaporkan kejadian di dalam rumah menuju langit. Jika aturan diikuti, *Jowang* akan menjadi dewa yang baik hati. Namun, jika aturan ini tidak

diikuti, *Jowang* bisa menjadi dewa pendendam. *Jowang* digambarkan berusia paruh baya, mempunyai janggut hitam panjang dan memegangnya dengan satu tangan, juga memegang kipas. Dia mengenakan pakaian yang terlihat seperti bangsawan, dan dia duduk di atas takhta. Di belakang takhtanya ada spanduk dengan teks Cina tertulis di atasnya. *Jowang* juga digambarkan tidak menyentuh tanah (<http://koreantemples.com/?p=8342>).



Gambar: 2.5 Lukisan *Jowang*, di Kuil *Wonhyoam*, Busan
Sumber : <http://koreantemples.com/?p=8342>

Yang terakhir adalah *Teoju*, *Teoju* adalah salah satu dewa rumah dalam kepercayaan rakyat Korea. *Teoju* adalah dewa bumi atau pelindung tanah di sebuah rumah. Dewa ini juga disebut sebagai *Teojutdaegam* (Dewa Resmi Pengawas Tanah), *Teojuhalmae* (Nenek Pelindung Tanah) dan *Jisin* (Dewa Bumi). Dewa ini mencegah rumah dari nasib buruk atau iblis jahat datang ke tanah rumah dan

terkadang dewa ini juga menarik keberuntungan serta kekayaan datang ke rumah. *Teoju* adalah dewa yang bertujuan untuk menghilangkan kemalangan dan kesedihan dari rumah tangga serta memberikan perlindungan dan kemakmuran. Oleh sebab itu, *Teoju* disembah untuk kesejahteraan, kesehatan, dan untuk membuat panen keluarga menjadi berlimpah.



Gambar: 2.6 Teojuhari (Guci Tembikar)
Sumber : <http://folkency.nfm.go.kr/en/dic/3/picture/14009>

Teoju biasanya disembah dalam bentuk objek/entitas suci yang disebut dengan *Teojuhari* yang diletakan di halaman belakang. *Teojuhari* adalah guci atau wadah tembikar yang diisi dengan butiran beras terbaik pada saat panen pertama pada saat musim gugur. *Teojuhari* ditutup dengan penutup jerami dan dibungkus dengan ikatan jerami yang berbentuk kerucut. Terkadang guci atau wadah tembikar tersebut diisi dengan lima biji-bijian yaitu beras, kacang kedelai, sorgum, jagung dan kacang merah. Penutup jerami dibuat dengan mengikat salah satu ujung ikatan jerami untuk membentuk kerucut, bagian bawah menyebar ke luar. Jerami-jerami

tersebut diganti setiap tahun selama ritual rumah tangga tahunan seperti *gosa* atau *gaeulgosa* (ritual musim gugur), dan ikatan jerami yang sudah tua dibakar di halaman. Untuk mengganti biji-bijian dalam toples, biji-bijian lama tidak dibuang begitu saja melainkan dikukus atau dibuat menjadi kue beras untuk dikonsumsi di rumah bersama dengan keluarga, karena biji-bijian yang sudah lama tersebut dianggap akan membawa keberuntungan bagi mereka oleh karena itu, ketika keluarga pindah rumah pun *Teojugari* harus tetap dibawa bersama keluarga tersebut. Dibandingkan dengan dewa lain seperti *Seongju*, *Samshin Halmeoni* atau *Jowang*, *Teoju* kurang dikenal di Korea, namun dia tetap merupakan dewa penting dalam mitologi Korea (Chung, 2013:188-189)

2.3 Ritual Penyembahan

Gosa adalah serangkaian ritual yang dipersembahkan bagi dewa-dewa penjaga rumah, atau *Gashin*, yaitu, *Seongju* (Dewa Tuan Rumah), *Samshin Halmeoni* (Dewi Kelahiran), *Jowang* (Dewa Dapur), dan yang terakhir *Teoju* (Dewa Pelindung Tanah). Ritual ini diadakan untuk berdoa bagi ketentraman keluarga, hasil panen yang berlimpah dan juga untuk kesejahteraan dewa-dewa tersebut. Pada awalnya, ritual *gosa* diadakan di bulan kesepuluh dari kalender lunar (*Sangdal*) sebagai tanda terima kasih untuk panen yang melimpah dan berdoa untuk ketentraman dalam keluarga. Ibu rumah tangga juga melakukan ritual *gosa* ketika terdapat telah melakukan transaksi keuangan yang cukup besar, karena diyakini bahwa dewa-dewa penjaga rumah akan menjadi marah dan menimbulkan masalah jika kekayaannya tidak dibagi dengan mereka. Kemudian, dengan seiring berjalannya waktu, orang-orang mulai memberikan persembahan kepada dewa

kapan saja, terlepas dari musim khusus atau masalah rumah tangga. Terutama di desa-desa nelayan, orang-orang sering melakukan ritual *gosa*, berdoa agar kapal nelayan kembali dengan aman serta membawa hasil tangkapan ikan yang sangat melimpah. Di daerah pedalaman, orang-orang masih melakukan ritual *gosa* di bulan kesepuluh dari kalender lunar (Chung, 2013:71-72).

Menurut prosedur formal tertentu, ritual *gosa* tradisional dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam sebuah keluarga. Karena pada saat itu terdapat kode etik yang sangat terkenal saat Dinasti Joseon yaitu tentang mempertahankan pemisahan antara gender yang sangat ketat pada saat itu. Mereka membatasi dengan hukum apa yang seharusnya menjadi milik wilayah laki-laki dan apa yang tidak, dan mempertahankan batas-batas itu dengan pengamatan dan penegakan yang terus-menerus. Batas-batas tersebut seperti kegiatan sosial dan yang lebih penting adalah termasuk kegiatan politik dan belajar yang dialokasikan untuk laki-laki, sementara perempuan dibebani tugas rumah tangga dan mengontrol atas anggaran rumah tangga (The National Academy of the Korean Language, 2002).

Sebelum melakukan ritual *gosa* ada dua hal yang harus dilakukan dan dipatuhi. Yang pertama adalah memilih tanggal keberuntungan untuk melakukan ritual, dan yang kedua yaitu, setelah memilih tanggal untuk melakukan ritual ibu rumah tangga harus menjauhkan diri dari semua pekerjaan atau makanan yang tabu untuk dikerjakan atau dimakan dan menjaga dirinya tetap suci/bersih selama lima belas hari sebelum melakukan ritual *gosa*. Proses ritual *gosa* terbilang cukup sederhana, seorang ibu rumah tangga memberikan dua kue beras yang dimasak secara khusus, dan membungkuk serta menggosokkan kedua telapak tangannya di

atas kepalanya sambil berdoa agar membuat keluarga menjadi kaya, rumah tentram, dan seluruh anggota rumah tangga sehat, di lokasi yang berhubungan dengan dewa penjaga rumah tangga. Tetapi, dalam ritual *gosa* pengaturan mejalah yang paling penting karena mempunyai sesajen utama untuk ritual yaitu kue beras, minuman keras (*makgeolli*), dan ikan kering. Dua jenis kue beras yang dimasak secara khusus disiapkan yaitu terdapat, *sirutteok* adalah kue lapis dengan isian kacang merah, mereka percaya bahwa wangi kacang merah mendidih pada hari ritual dianggap penting, karena kacang merah dapat mengusir nasib buruk. *Baekseolgi* adalah kue yang dikukus serta menyerupai balok putih tebal tanpa lapisan, serta berbagai jenis sayuran dan buah disajikan dengan berlimpah.

Setelah mengatur meja untuk dewa-dewa ritual *gosa* dimulai dengan memberikan sesajen kepada *Seongju*. Pemimpin ritual *gosa* menempatkan kue beras di meja dan menghiasinya dengan beberapa benang dan ikan kering. Setelah memberikan sesajen ini, kemudian menyalakan lilin, dan juga meletakkan semangkuk minuman keras (*makgeolli*) di depan kue beras dan berdoa. Setelah menyelesaikan upacara untuk *Seongju*, ibu rumah tangga pindah ke kamar tidur yang berisi objek/entitas *Samshin Halmeoni*, dan mengulangi ritual yang sama. Ada saat-saat lain ketika *Samshin Halmeoni* menerima persembahan khusus dan sesajen, contohnya ketika ada persalinan dalam keluarga. Setelah memberikan beras untuk *Samshin Halmeoni* yang disebut *Samshin-meh*, orang-orang memberikan persembahan yang sederhana kepadanya, dan berdoa untuk kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak yang baru lahir. Ritual yang sama juga dilakukan untuk *Jowang* dan *Teoju*.

Dalam melakukan ritual *gosa* dalam skala yang sedikit lebih mewah, atau bila harga *mudang* (dukun) memungkinkan ibu rumah tangga juga mengundang seorang *mudang* (dukun). Seorang *mudang* (dukun) dapat dipanggil untuk berdoa atas nama ibu rumah tangga. Setelah ritual *gosa* selesai, ibu rumah tangga meninggalkan sesajen untuk sementara waktu, sekitar setengah jam dan kemudian memotong kue-kue beras tersebut, dan membagikan makanan di atas meja dengan semua tetangga atau penduduk desa. Karena ritual *gosa* dilakukan secara pribadi untuk keluarga sendiri, siapa pun pada prinsipnya, dapat melakukan *gosa*. Namun, karena didedikasikan untuk para dewa yang terkait dengan sebuah rumah, orang yang tidak memiliki rumah tidak dapat melakukan ritual *gosa*. Seiring berjalannya waktu, sifat ritual *gosa* telah berubah. Sekarang telah digeneralisasi sehingga alih-alih mendahulukan rumah, orang melakukan ritual *gosa* ketika memulai sesuatu yang baru.

Ketika orang memulai bisnis, pembukaan gedung baru, bahkan membuat film, mereka biasanya melakukan ritual *gosa* terlebih dahulu. Dengan melakukan ritual ini mereka memohon agar usahanya berhasil dan terhindar dari kemalangan. Mereka juga melakukan ritual *gosa* saat membeli mobil, berharap tidak akan terjadi kecelakaan. Dalam hal ini, mereka menyiapkan meja sederhana dengan minuman keras (*makgeolli*) dan ikan kering dan berdoa untuk keselamatan. Ketika sebuah perusahaan besar membeli banyak mobil, mereka juga menempatkan kepala babi di atas meja untuk melakukan *gosa*. Pada saat melakukan ritual ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dan hanya diperuntukkan kepada *Teoju* karena *Teoju*

adalah dewa pelindung tanah dan dia berfungsi sebagai menghilangkan kemalangan dan memberikan perlindungan

Ritual *gosa* juga diadakan jika ada kematian di rumah karena kematian menyebabkan perubahan yang terjadi dalam hubungan/anggota keluarga sehingga hal tersebut dapat membingungkan dan membuat dewa pergi meninggalkan rumah. Bila para dewa tidak senang mereka dapat menimbulkan penyakit untuk orang rumah oleh karena itu ritual *gosa* juga harus dilaksanakan. Ada juga pada hari-hari tertentu ritual ini diadakan secara tradisional. Hari-hari tersebut termasuk hari Tahun Baru Imlek dan *Chuseok*, karena para dewa juga suka untuk berpesta. *Tano*, adalah hari kelima pada bulan lunar, ketika para petani menikmati berbagai jenis pertandingan di hari istirahat mereka, disaat itu juga para petani menyenangkan para dewa dengan memberikan makanan. *Chilseok*, hari ketujuh pada bulan lunar, adalah hari dimana selesai menanam padi, adalah waktu untuk menghormati para dewa dengan harapan bahwa mereka akan mengawasi ladang dan dengan demikian dapat memastikan hasil panen yang baik (Han Suzanne Crowder, 1995:41).

Bergantung pada wilayah dan proses yang sebenarnya, ritual ini juga dikenal sebagai *Gaeul Gosa* (Ritual Musim Gugur), *Seongjuje* (Upacara untuk Dewa Tuan Rumah), *Seongju Gut* (Ritual Perdukunan untuk Dewa Tuan Rumah), *Seongju Baji Gut* (Ritual Perdukunan yang Menyambut Dewa Tuan Rumah), *Antaek* (Ritual untuk Kedamaian Rumah), *Antaek Gut* (Ritual Perdukunan untuk Kedamaian Rumah), *Dosin* (Berdoa Kepada Dewa), atau *Jisinje* (Upacara untuk Dewa Bumi) (Kim, 2019).

Iptaekgosa adalah ritual yang diadakan setelah pindah ke rumah yang baru dibangun atau dari satu rumah ke rumah lain, ritual ini untuk berdoa bagi ketentraman dan kemakmuran bagi keluarga. Ritual masuk rumah ini, juga disebut *Jipgosa* (Ritual Rumah). *Iptaekgosa* dapat dikategorikan ke dalam dua jenis ritual yang pertama, ritual upacara penerimaan untuk dewa tuan rumah *Seongju*, yang diresmikan oleh dukun, dan upacara masuk rumah diresmikan oleh kepala keluarga dalam tradisi ritual ibadah dewa tuan rumah tangga. Selanjutnya, berfokus untuk menyampaikan kepada *Seongju* dan dewa-dewa penjaga rumah tangga lainnya bahwa keluarga baru telah pindah, dan untuk meminta ketenraman dan perlindungan. Sesajen yang diberikan adalah kue beras berlapis isi kacang merah (*sirutteok*) dan minuman keras (*makgeolli*), dan setelah menyembah dewa, kue beras dipotong menjadi potongan-potongan kecil dan ditempatkan di berbagai sudut rumah. Ritual ini diikuti oleh tetangga yang diundang untuk datang ke rumah.

Yang kedua, ritual masuk rumah yang berjenis ilmu sihir atau dengan menggunakan suatu jimat, bertujuan untuk mencegah nasib buruk atau energi buruk yang dapat muncul dalam lingkungan yang tidak dikenal. Ritual ini juga disebut *Isaengmagi* (Pencegahan Nasib Buruk) dan di zaman sekarang jimat (*Bujeok*) telah menjadi bagian besar dari ritual, yang diberikan oleh seorang biksu atau dukun Buddha, yang terkadang membawa jimat dan menggantungnya di atas gerbang dan pintu, setelah berputar untuk berdoa di sekitar rumah (Chung, 2013:78).

Cheonsin (Ritual Persembahan Baru) sebuah istilah yang secara harfiah berarti, ‘mempersembahkan yang baru’. Ritual ini adalah ritual ucapan syukur yang melibatkan persembahan biji-bijian pertama yang dipanen pada musim gugur untuk

dewa-dewa penjaga rumah tangga. Ritual ini umumnya terjadi sebelum liburan *Chuseok* atau terkadang sebagai bagian dari perayaan *Chuseok*. Ritual ini berlangsung dipenyimpanan saus di halaman belakang, atau di berbagai sudut rumah tempat para dewa penjaga rumah tinggal. Seperti dalam ritual *gosa*. Sesajen terdiri dari sesaji sederhana seperti sayuran yang dimasak dan air, atau semangkok nasi yang baru dipanen dengan beberapa lauk pendamping. Ritual yang menawarkan batang padi yang dipanen sebelum padi tersebut tumbuh bertambah besar yang disebut *Olbyeochonsin*, *olbyeo* yang berarti, 'Padi yang dipanen lebih awal'. Ritual *Cheonsin* lainnya termasuk *Milcheonsin*, yang menawarkan kepada *Samshin Halmeoni* dewi kelahiran anak dan dewa pelindung tanah *Teoju* kue dadar yang dibuat dengan gandum yang baru dipanen (Chung, 2013:38).

Selain ritual *gosa* yang diadakan untuk *Samshin Halmeoni*, terdapat ritual khusus yang diadakan untuk *Samshin Halmeoni* yaitu *gija*, adalah ritual untuk keinginan mempunyai anak yang banyak atau ritual ini sering dilakukan untuk meminta kepada *Samshin Halmeoni* keinginan untuk mempunyai seorang anak laki-laki. Karena seorang anak laki-laki berperan sangat penting disebuah keluarga. Ritual ini mengacu pada kegiatan seperti berdoa kepada dewa dan objek tertentu yang diyakini dapat memberikan seorang anak kepada keluarga tersebut. Objek ritual ini adalah *Samshin Halmeoni*, dewa gunung, pohon atau bebatuan yang besar atau yang dianggap suci, kuil, juga memakan makanan atau minuman tertentu. Sebelum memulai ritual, seorang wanita harus mencuci bersih tubuh dan membersihkan pikiran mereka dari hal-hal yang negatif. Seorang wanita juga cenderung memilih sore atau pagi hari untuk berdoa, mereka meyakini bahwa

berdoa secara rahasia akan lebih efektif. Ritual kegiatan yang dilakukan yaitu; Berdoa di kedalaman pegunungan selama tiga hari, dua puluh satu hari atau sampai seratus hari, berdoa di kuil atau tempat pemujaan kepada *Samshin Halmeoni*, serta dewa-dewa lainnya, berdoa kepada dewa-dewa penjaga rumah dengan menawarkan semangkuk air, berdoa kepada pohon dan bebatuan yang dianggap suci, dan memakan organ seksual ayam jantan atau sapi yang direbus (Cheon, 2017:12-19)

Pada masa kehamilan keluarga menyiapkan air, beras, rumput laut serta tidak hanya wanita yang sedang mengandung, tetapi juga semua anggota keluarganya harus berhati-hati terhadap perilaku mereka dan mematuhi berbagai hal-hal yang dianggap tabu. Contohnya untuk sang suami; Jangan pergi ke kamar lain selain kamar sang istri, jika sakit, jangan pergi ke kamar sang istri, jika ada gerhana matahari/bulan jangan pergi ke kamar sang istri. Untuk sang istri; Harus bersikap lemah lembut dan melakukan dengan baik saat melihat, berbicara, mendengarkan, dan bersikap, jangan berbaring di tempat yang miring dan tegakkan tubuh, jika dalam satu keluarga ada yang hamil, tidak boleh cemburu dan enggan. Pengaruh rekan-rekan keluarga; Anggota keluarga harus sangat berhati-hati, jangan memberitahu hal-hal saat sedang marah, sial, menyebalkan, mendesak untuk kehamilan, dapat mempelajari perilaku dan cara berbicara dari seseorang. (Kim, 2011:29-32).

Persiapan untuk persalinan, ketika tanggal jatuh tempo semakin dekat, ruang persalinan disiapkan. Jika keluarga memiliki dua wanita hamil dengan tanggal jatuh tempo pada bulan yang sama, satu wanita hamil harus dikirimkan ke

rumah lain untuk perawatan postnatal yang lebih baik. Setelah mengetahui bulan untuk persalinan, rumput untuk sup dibeli pada bulan yang sama dengan kelahiran sang bayi, mereka percaya bahwa rumput laut yang dibeli sebelum bulan kelahiran dapat menyebabkan keterlambatan kelahiran. Rumput laut disimpan di tempat yang bersih dan aman dari jangkauan anak-anak dan tidak boleh ditekuk. Karena sangat penting untuk menyediakan rumput laut segar kepada sang ibu dan itu juga adalah doa untuk sang bayi agar berumur panjang dan masa depan yang cerah. Sup rumput laut dianggap makanan yang wajib karena berhubungan erat dengan ibu hamil dan persalinan (Kim, 2011:33-34).

Ketika sang bayi lahir bersihkan kuping, mulut, mata, ketiak, dan diantara lutut dengan menggunakan kapas atau kain yang lembut. Pasca melahirkan, berbagai ritual dilakukan seperti menyiapkan meja untuk *Samshin* yang terdapat nasi putih, dan sup rumput laut. Menyiapkan air, sup tauge, nasi putih, dan sup rumput laut tanpa daging, untuk hal ini nasi putih diletakkan di sisi kiri dan sup rumput laut di sisi kanan. Sup tauge berarti keluarga berharap anak yang lahir dan tumbuh dengan bersih. Dibeberapa tempat juga diletakkan tiga nasi putih dan tiga sup rumput laut yang tujuan untuk *Sambul*. Setelah berdoa kepada *Sambul*, mengucap syukur atas kelahiran sang bayi dan persalinan yang lancar dan aman, setelah persalinan sang ibu memakan sup rumput laut pertama. Sup rumput laut pertama harus dimasak dengan beras yang sudah dicuci 9 kali. Sebuah tradisi bila sang ibu makan sup rumput laut itu sendiri dan tidak berbagi kepada yang lain, yang diletakkan di meja *Samshin* (Kim, 2011:33-35).

Sesudah sang bayi lahir, tali jerami (*geumjul*) digantung di gerbang depan rumah sang bayi, mengumumkan kelahiran sang bayi. Tali jerami untuk bayi laki-laki memiliki arang atau cabai (*gochu*) yang dimasukkan dengan jarak 10 cm, warna merah cabai diyakini melambangkan matahari dan rasa pedasnya efektif untuk mengusir kekuatan jahat, sementara bentuknya dikaitkan dengan kelamin laki-laki. Sedangkan, tali jerami untuk bayi perempuan memiliki cabang pinus segar, arang, kertas putih yang dimasukkan dengan jarak 10 cm. Arang dipercaya dapat menyangkal penyakit dan memurnikan udara, pinus diartikan sebagai tanggung jawab masa depan anak perempuan itu dalam rumah tangga, dan kertas putih menandai kesucian suatu daerah, dan karena orang Korea umumnya menganggap warna kertas putih sebagai ilahi. Sedangkan, arti dari tali jerami ini adalah upaya untuk melindungi bayi dari luar akan nasib buruk. Dipercaya bahwa dewi kelahiran akan membahayakan sang bayi dan sang ibu jika orang asing masuk ke dalam rumah. Walaupun ini kepercayaan yang sangat lama, karena bayi yang baru lahir dan bersalin memiliki mental yang lemah tali ini dapat melindungi kuman yang dibawa oleh orang lain.



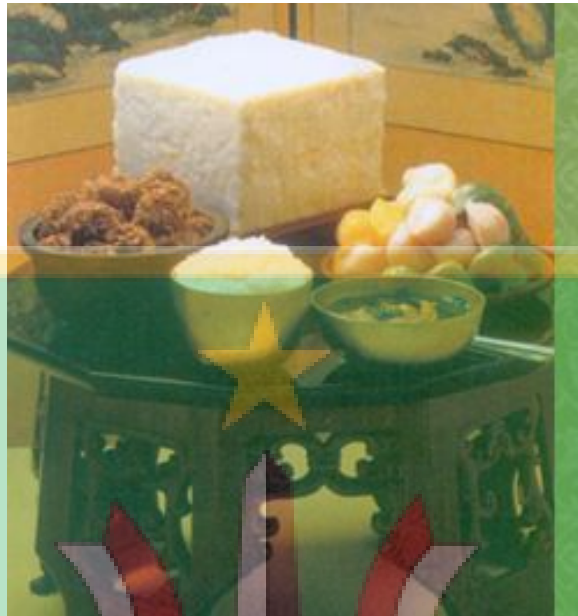
Gambar: 2.7 Tali jerami (*Geumjul*) yang diikat di gerbang
Sumber: <https://deskgram.net/explore/tags>

Pada hari ketujuh, sang bayi memakai baju baru dan didorong untuk bergerak dengan satu tangan dengan bebas. Saat fajar, sebuah meja ritual disiapkan untuk *Samshin* (Dewi Kelahiran), dengan sup rumput laut, nasi putih, dan air, untuk berdoa bagi kesehatan dan umur panjang sang bayi, pemulihan cepat sang ibu, dan pemberian ASI yang mudah. Sang ibu kemudian memakan sup dan nasi yang dihidangkan untuk *Samshin*. Pada hari keempat belas, sang bayi didorong untuk menggerakkan kedua tangannya dengan bebas. Seperti pada hari ketujuh saat fajar, sebuah meja ritual disiapkan dengan sup rumput laut, nasi putih, dan air yang dihidangkan untuk *Samshin*, dan sang ibu juga memakannya. Pada hari kedua puluh satu (*samchiril*), sebuah meja ritual dengan makanan yang sama seperti hari ketujuh dan hari keempat belas yang dihidangkan untuk *Samshin* dan kali ini sang ibu juga memakan makanan itu. Tali tabu yang digantung di gerbang depan biasanya dilepaskan setelah 21 hari, dan kerabat, tetangga diundang ke dalam rumah untuk dihidangkan makanan dan minuman. Bisa dikatakan *samchiril* adalah proses di mana sang ibu dan keluarga, yang telah dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, bergabung kembali dengan kehidupan sehari-hari dan sang bayi diperkenalkan kepada keluarga, kerabat, dan anggota masyarakat. (Cheon, 2017:25-26)

100 hari atau *baekil* adalah hari perayaan pertama dengan sang bayi sebagai pusat perhatian, sehingga keluarga mengatur meja untuk *baekil* dan juga merayakan sang bayi. Pada awal abad ke 20, banyak bayi yang meninggal sebelum mencapai hari ke 100. Itulah sebabnya orang Korea masa lalu percaya bahwa perayaan khusus diperlukan untuk bayi yang telah melewati masa kritis itu. Keluarga mendandani

sang bayi dengan pakaian baru dan mengadakan pesta yang mewah untuk merayakan bersama saudara dan tetangga. Secara tradisional dikatakan bahwa, pada hari ke 100, baik untuk sang bayi jika memakaikan pakaian yang dibuat dengan seratus lapis pakaian, bukan untuk membuat iri orang lain dengan pakaian tersebut, tetapi berharap agar sang bayi hidup lama bagaikan pakaian yang berlapis-lapis. Hari perayaan *baekil* juga merupakan hari ketika rambut bayi dipotong untuk pertama kalinya

Perayaan dimulai dengan persembahan ritual berupa makanan khusus berupa nasi dan sup rumput laut untuk *Samshin*. Setelah ritual, makanan dimakan oleh sang ibu. Makanan yang mewah khusus disiapkan untuk jamuan makan yaitu, aneka kue beras seperti *baekseolgi*, *susupatteok*, *injeolmi*, dan *songpyeon*. *Baekseolgi* adalah makanan simbolis karena karakter pertama kata, baik, memiliki arti ganda "putih" dan "seratus," yang bersama-sama mewakili keinginan bayi untuk hidup selama seratus tahun. Sementara itu, *susupatteok* diyakini dapat mengusir roh jahat berkat warnanya yang kemerahan, dan *injeolmi* (kue beras yang dipotong kecil dan ditaburi tepung kacang tanah) dipercaya membantu bayi tumbuh dengan pikiran yang tulus. *Songpyeon* (kue beras berbentuk setengah bulan), kue ini memiliki isian kacang merah, mewakili keinginan agar bayi tumbuh dengan hati yang kuat dan murah hati. *Baegiltteok*, atau kue beras untuk hari keseratus, dibagikan tidak hanya kepada kerabat dan tetangga tetapi juga kepada orang lain yang tidak diundang secara resmi, karena diyakini ini akan membantu bayi menjalani umur panjang (Cheon, 2017:17-19).

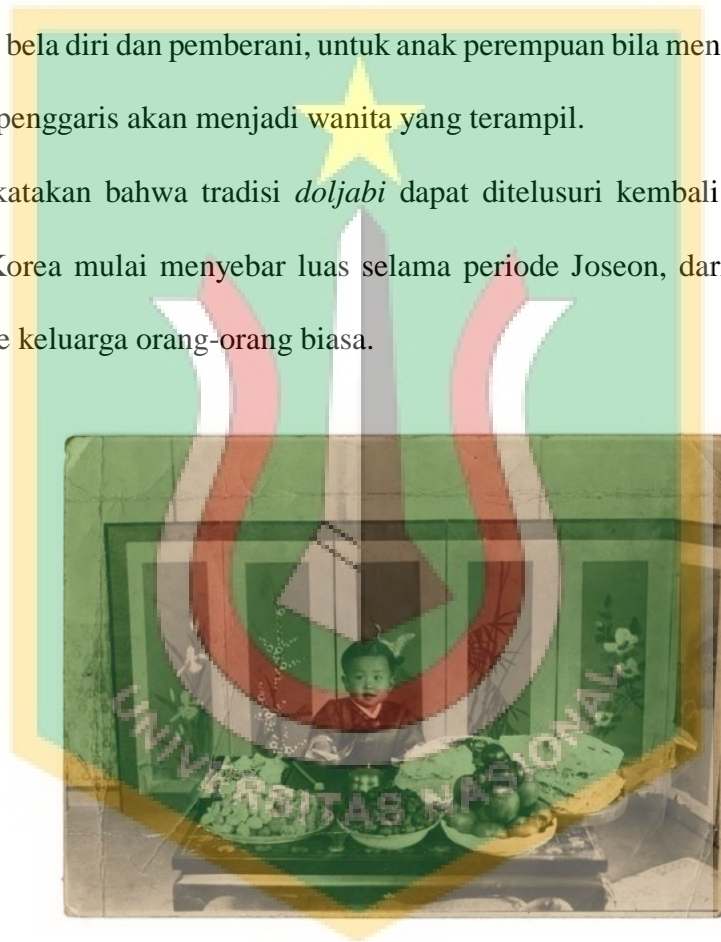


Gambar: 2.8 Jamuan saat perayaan *baekil*
Sumber: <http://teachenglishinkorea.org/>

Dol atau hari ulang tahun pertama sang anak, di pagi hari, seluruh keluarga berkumpul di sekitar *Samshinsang*, atau meja untuk dewi kelahiran, yang secara khusus disiapkan untuk sang anak dan untuk berdoa kepada *Samshin* untuk kesehatan dan umur panjang sang anak. Sang anak mengenakan pakaian khas dengan warna-warna cerah (*dolbok*). Kemudian, semua orang berbagi nasi dan sup rumput laut. Pesta ulang tahun dimulai dengan kedatangan kerabat, tetangga, dan teman-teman keluarga, dan memuncak dengan acara *doljabi*, di mana sang anak didorong untuk memilih satu atau lebih objek yang diatur di atas meja. Barang-barang yang diatur di atas meja yaitu; kuas, tongkat tinta, buku, busur dan anak panah untuk anak laki-laki dan gunting, *spool* dan kain, penggaris dan jarum untuk anak perempuan. Barang-barang umum untuk anak laki-laki dan perempuan termasuk gulungan benang, mie, biji-bijian dan uang, yang digunakan untuk

meramalkan masa depan sang anak. Bila sang anak memilih benang atau mie, misalnya, itu berarti umur yang panjang dan hidup dengan mudah, bila mengambil beras, biji-bijian atau uang, dia akan kaya dan bila mengambil buku, anak panah, dan tongkat tinta akan menjadi anak dengan ilmu pengetahuan yang luas. Untuk anak laki-laki bila mengambil busur dan anak panah akan menjadi anak yang ahli dalam seni bela diri dan pemberani, untuk anak perempuan bila mengambil gunting, *spool* dan penggaris akan menjadi wanita yang terampil.

Dikatakan bahwa tradisi *doljabi* dapat ditelusuri kembali ke Cina kuno, tetapi di Korea mulai menyebar luas selama periode Joseon, dari rumah tangga kerajaan ke keluarga orang-orang biasa.



Gambar: 2.9 Perayaan ulang tahun pertama (*Dol*)
Sumber: <http://folkency.nfm.go.kr/en/topic/detail/107>



Gambar: 3.0 Acara *Doljabi*

Sumber: <https://www.doljabi.com/what-is-doljabi/>

2.4 Ritual Masa Kini

Ritual penyembahan untuk dewa penjaga rumah masih dilakukan sampai sekarang contohnya ritual *gosa*, *gosa* dilakukan berkali-kali pada saat bulan pertama pada kalender lunar dan terutama pada saat bulan purnama. Ritual ini juga sering dilakukan untuk berdoa pada saat tahun baru, berharap agar tahun yang baru dipenuhi dengan keberuntungan, ketentraman, juga berharap agar diberi perlindungan, hasil panen yang baik, kesehatan, kebahagiaan, dan terlindung dari roh-roh jahat. Ritual lainnya juga masih dilakukan seperti *samchiril*, 100 hari lahirnya anak atau *baekil*, *dol* dan juga *doljabi*. Namun demikian, dengan seiring berjalannya waktu ritual dan perayaan-perayaan tersebut berubah mengikuti zaman. Contohnya dewasa ini, perayaan seratus hari cenderung kurang penting daripada perayaan ulang tahun pertama akan tetapi, keluarga hanya mengambil foto peringatan dan berbagi kue beras dengan kerabat dan tetangga dekat. Ada juga perubahan signifikan pada benda untuk *doljabi*. Benda yang digunakan tidak lagi

terkait dengan peran gender melainkan barang-barang tersebut lebih terhubung dengan berbagai profesi modern, seperti stetoskop, bola golf, sarung tangan baseball, dan mikrofon (Cheon, 2017:14-19). Walaupun demikian masyarakat Korea yang mempercayai adanya dewa penjaga rumah, tetap melakukan dan mempertahankan ritual penyembahan meskipun tidak seperti dahulu kala.



BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

Kepercayaan rakyat, kepercayaan yang dipercayai secara turun menurun, dan kepercayaan tersebut hanya diakui dan disembah oleh orang yang mempercayainya. Setiap negara mempunyai kepercayaannya masing-masing terhadap sesuatu contohnya seperti, kepercayaan terhadap dewa penjaga rumah di Korea. Masyarakat Korea, khususnya ibu rumah tangga sangat mempercayai adanya dewa penjaga rumah, mulai dari *Seongju* (Dewa Tuan Rumah) berfungsi sebagai melindungi kepala rumah tangga, kedamaian, dan kemakmuran. *Samshin Halmeoni* (Dewi Kelahiran) mengawasi kelahiran dan menjaga tumbuh kembang anak, *Jowang* (Dewa Dapur) mengawasi kekayaan keluarga dan kesehatan, yang terakhir *Teoju* (Dewa Pelindung Tanah) mencegah rumah dari nasib buruk dan membawa keberuntungan. Dewa-dewa ini diyakini bahwa mereka tinggal di setiap tempat penting di rumah dan di sekitar halaman rumah.

Masyarakat Korea percaya bahwa dewa penjaga rumah dapat membuat keluarga mereka menjadi tentram, sehat, dan dijauhi dari hal-hal yang buruk. Oleh sebab itu, orang yang mempercayainya harus melakukan serangkaian ritual untuk dewa-dewa penjaga rumah seperti ritual, *gosa*, *iptaekgosa*, *cheonsin*, dan yang terakhir adalah ritual yang khusus dilakukan untuk *Samshin Halmeoni* yaitu, ritual meminta anak, saat masa kehamilan, persalinan, serta ritual penting setelah kelahiran yaitu *samchiril*, *baekil*, dan *dol*. Ritual penyembahan juga disertai makanan khusus yang diperuntukkan untuk dewa penjaga rumah. Dewasa ini, kepercayaan terhadap dewa penjaga rumah masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Korea, terutama ritual *gosa* dan *Samshin Halmeoni* yang sampai sekarang ritualnya masih sering dirayakan.

3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea

민속신앙은 사람들이 대대로 믿는 믿음이며, 민속신앙은 그것을 믿는 사람들에게만 인정되고 숭배된다. 각 나라마다 이러한 민속신앙이 있는데 예를 들면 한국의 집을 지키는 수호신이다. 일부 한국 사람들이, 특히 주부들은 집을 지키는 수호신에 대한 믿음이 있다. 첫 번째 집을 지키는 수호신은 성주신이다. 성주신은 가정을 보호해 주고 평온하게 해주고 번영한 집을 만들 수 있게 해준다 그리고 삼신 할머니는 아이가 엄마 뱃속에 있는 때부터 자랄 때까지다. 다음은 집안의 가계상황과 자손들의 건강을 기원하는 조왕신. 마지막으로 터주신이 있다, 터주신은 집안을 불운하지 않게 해주고 행운이 오게 해준다.

일부 한국 사람들은 집을 지키는 수호신이 그들의 가족을 평화롭고, 건강하게 만들 수 있다고 믿는다. 또한 나쁜 일들을 예방할 수 있다고 믿는다. 그래서 그것을 믿는 일부 한국 사람들은 의식, 고사, 입택고사, 천신 등 집을 지키는 수호신을 위한 일련의 의식을 행하고 마지막으로 삼신 할머니에게 아이를 부탁하는 의식을 치른다. 또한 임신 중, 출산 후 중요한 의식은 삼칠일, 백일, 돌이다. 예배 의식에는 집을 지키는 수호신을 위한 특별한 음식도 준비한다. 오늘날, 집을 지키는 수호신에 대한 믿음은 여전히 일부 한국 사람들에게 남아있고 특히 고사와 삼신 할머니가 그러하다. 그들의 의식은 여전히 종종 행해진다.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Cheon, Gi Jin. 2017. *“Encyclopedia of Korean Folklore and Traditional Culcutre Vol.VI: Encyclopedia of Korean Rites of Passage”*. Korea: The National Folk Museum of Korea.
- Choi, Sik Joon. 2005. *“Folk-religion: The Custom in Korea”*. Korea: Ewha Womans University.
- Chung, Myung Sub, dkk. 2013. *“Encyclopedia of Korean Folklore and Traditional Culcutre Vol.II: Encyclopedia of Korean Folk Beliefs”*. Korea: The National Folk Museum of Korea.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Han, Suzanne Crowder. 1995. *“Notes on Things Korean”*. Korea: Hollym International Corp.
- Hyun, Key dan Kim Hogarth. 2002. *“Korean Studies Series No. 21: Syncretism of Buddhism and Shamanism in Korea”*. Korea: Jimoondang Publishing Company.
- Kim, In Ok. 2011. *“The Family Rituals in Korea”*. Korea: GuSang.
- Kim, Nam Soo. 2005. *“Gut, Korean Shamanic Ritual”*. Youlhwadang Publisher.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lee, Hee Kyong. 1993. *“Korean Culture:Legacies and Lore”*. Korea: The Korea Herald Inc.
- Lee, Kyu Kwang. 2003. *“Korean Studies Series No. 25: Korean Traditional Culture”*. Korea: Jimoondang Publishing Company.
- Maman, Mukhtasar dkk. 2016. *“Budaya Korea: Hal-Hal Yang Perlu Diketahui”*. Yogyakarta: Pusat Studi Korea Universitas Gadjad Mada.
- MCS, Ministry of Culture and Sports, Republic of Korea. 1997. *“Religious Culture in Korea”*. U.S.A: Hollym International Corp.
- The National Academy of Korean Language. 2002. *“An Illustrated Guide to Korean Culture: 233 Traditional Key Words”*. Korea: Hakgojae Publishing Co.

Sumber Daring:

- <http://folkency.nfm.go.kr/en/dic/3/picture>. (Diakses pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 09.40).
- <https://samedi.livejournal.com/369676.html>. (Diakses pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 09.41).
- <http://koreantemples.com/?p=8342>. (Diakses pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 15.30).
- <http://folkency.nfm.go.kr/en/dic/3/picture/14009>. (Diakses pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 18.30).
- <https://m.blog.naver.com/davidchois/221027506066#>. (Diakses pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 05.33).
- <https://m.blog.naver.com/PostView.nhn?blogId=davidchois&logNo=221029155041&navType=tl>. (Diakses pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 05.40).

<https://m.blog.naver.com/PostView.nhn?blogId=davidchois&logNo=221027511888&navType=tl>. (Diakses pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 05.45).

<https://www.atlantis-indonesia.org/>. (Diakses pada tanggal 23 Mei 2019 pukul 12.40).

<http://teachenglishinkorea.org/>. (Diakses pada tanggal 12 Juli 2019 pukul 11.45).

<http://folkency.nfm.go.kr/en/topic/detail/107>. (Diakses pada tanggal 12 Juli 2019 pukul 11.48).

<https://www.doljabi.com/what-is-doljabi/>. (Diakses pada tanggal 12 Juli 2019 pukul 11.50).

<http://jongrobulkyosa.co.kr/>. (Diakses pada tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.30).

<https://deskgram.net/explore/tags>. (Diakses pada tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.32).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Adriana Nadya Firdausi
Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 5 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Hp : 081297397385
Hobi : Mendengarkan Musik, Menonton Film, Jalan-jalan
Alamat : Jl. Tebet Timur Dalam VI C/5 RT 008/011, Jakarta Selatan
Email : nadyafirdausi5@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2003 – 2009 : SDN 19 Pagi, Jakarta Selatan
2009 – 2012 : SMPN 73, Jakarta Selatan
2012 – 2015 : SMAN 26, Jakarta Selatan
2016 – 2019 : ABANAS Bahasa Korea, Universitas Nasional